

BAB III

HASIL PENELITIAN

Dalam bab tiga ini penulis akan membahas tentang hasil penelitian meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi asal usul, tujuan dan pemaknaan kepercayaan ketert Wairara terhadap *Reimoki* di Waropen, dan deskripsi peran Gereja dalam idiom kepercayaan keret Wairara terhadap *Reimoki* di Waropen.

3.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

3.1.1. Sejarah Waropen

Kabupaten Waropen adalah sebuah kabupaten di provinsi Papua, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Oudate (*Botawa*). Kabupaten Waropen merupakan pemekaran dari Kabupaten Yapen Waropen pada tahun 2003. Kabupaten Waropen di provinsi Papua dibentuk sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Yapen Waropen pada sekitar tahun 2003.¹ Slogan Kabupaten Waropen “*NDI SOWOSIO NDI KORAKO*” artinya Bersatu Untuk Maju/ Lebih Baik. Persatuan dan Kesatuan yang kokoh dalam membangun Waropen bahkan mempersatukan seluruh masyarakat yang mendiami dataran Kabupaten Waropen yang terdiri dari masyarakat pantai, masyarakat nusantara dan masyarakat pedalaman.

Dalam sebutan "Waropen" terdapat hubungan yang erat dengan kata "*Oropong*" yang mula- mula dipakai oleh Jacob Weyland (tahun 1705), sedangkan kata "Waropen" menurut penduduk asli Waropen artinya "orang yang berasal dari pedalaman" yaitu dari Gunung *Tonater*, *Wamusopedai*. Dengan demikian mungkin dapat dibenarkan, karena apabila dihubungkan dengan mite-mite yang hidup

¹ Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas Pdf, hal1

dimasyarakat hukum adat Waropen bahwa orang waropen adalah orang yang bermigran ke pantai akibat adanya air ampuhan, di mana orang-orang Waropen terhanyut sampai ke Waropen *Ambumi* dan *Roon* di Kabupaten Nabire dan Manokwari di sebelah barat, dan Waropen *Ronari* di sebelah timur, sedangkan yang tersisalah yang tinggal di pesisir Waropen *Kai*. Orang Waropen secara resmi dalam administrasi Pemerintahan mendiami daerah Kecamatan Waropen Atas, Kecamatan Masirei dan Kecamatan Waropen Bawah.²

Dikaji dari perspektif sejarah social budaya, Held (tahun 1974) telah membagi wilayah Waropen Atas ada 3 (tiga) wilayah hukum adat yang tercermin dalam perbedaan penggunaan bahasa sehari-hari. Wilayah tersebut adalah Wilayah Waropen *Ambumi*, Wilayah Waropen *Kai* dan Wilayah Waropen *Ronari*. Masyarakat Hukum Adat Waropen *Ambumi* yang terbagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu kelompok yang masuk ke Wilayah Kabupaten Nabire yang mendiami kampung-kampung Napan, Wenami, Masipawa, Makimi, Moor, Mambor dan *Ambumi*. Serta kelompok yang masuk Wilayah Kabupaten Manukwari dan mendiami kampung-kampung Yendeman, Saybes, War, kayob dan Menarbu.³

Masyarakat Hukum Adat Waropen *Kai*, yaitu masyarakat yang mendiami kampung-kampung Semanui, Wapoga, Desawa, Waren, sedangkan kampung-kampung Paradoi, Sanggei, Mambui dan Nubuai yang kini tergabung dalam satu pemukiman yang disebut Urei Faisei, Risei Sayati, Wonti, Bokaro, dan Koweda. Waropen inilah yang dikatakan sebagai orang Waropen Asli. Masyarakat Hukum Adat Waropen *Kai*, yaitu masyarakat yang mendiami kampung-kampung Barapasi, Sosora, Sorabi, Kerema, Tamakuri, Teba, Janke dan baitanisa, yaitu yang mendiami

² Ensiklopedia bebas Pdf hal 2

³ Ensiklopedia bebas Pdf hal 2

daerah pedalaman Waropen sebelah Timur sampai Pegunungan Van Rens.

Kampung-kampung di daerah pesisir Waropen umumnya dibangun di atas sungai pada hutan bakau dan ada pula yang dibangun di lidah pasir dan muara-muara sungai. Ada pula beberapa kampung yang sudah dibangun atau didaratkan pada tanah kering. Kampung-kampung yang didaratkan kebanyakan terdapat di daerah Waropen Atas. Usaha pendaratan kampung tersebut sudah dimulai sejak tahun 1969, realisasi dari usaha tersebut terwujud pada tahun 1970 oleh Bupati Irian Barat Waropen secara resmi mengesahkan pendaratan beberapa pemukiman menjadi 1 (satu), yaitu Kampung Urei Faisey yang merupakan Kampung besar yang terdiri dari 50 – 75 rumah dan umumnya merupakan pemukiman yang sudah menetap.⁴

3.1.2. Demografis

Keadaan penduduk di Kabupaten Waropen pada setiap Distrik persebarannya tidak merata. Pada kampung-kampung di wilayah terpencil dan pedalaman jumlah penduduk pada setiap kampung antara 150 sampai 250 jiwa dengan jarak antar kampung sangat jauh. Keadaan penduduk pada setiap Distrik sebagaimana tabel berikut⁵ :

⁴ Ensiklopedia bebas Pdf hal 4

⁵ Ensiklopedia bebas Pdf hal 6

Tabel 1

Jumlah Penduduk

No	Distrik	Jumlah Kampung	Jenis Kelamin		Jumlah
			P	L	
1	Waropen Bawah	7	3.062	2.754	5.816
2	Masirei	6	860	705	1.565
3	Risei Sayati	6	744	684	1.428
4	Urei Faisei	12	4.210	2.853	7.063
5	Inggerus	7	1.042	999	2.041
6	Kirihi	10	896	845	1.741
7	Wapoga	7	1.000	986	1.986
8	Demba	8	1.120	1.061	2.181
9	Oudate	8	1.124	1.172	2.296
10	Walay	15	1.654	1.261	2.915
Jumlah		86	15.712	13.320	29.032

Sumber data : Pdf Wikipedia

Jika ditinjau dari keadaan penduduk berdasarkan golongan umur maka penduduk usia 0 – 39 tahun merupakan merupakan jumlah terbanyak yaitu 20.216 jiwa atau 69,63% sedangkan jumlah penduduk usia 40 – 75 tahun keatas hanya 8.816 jiwa atau 30,37%.

Suku-suku terasing yang biasa hidup berpindah-pindah masih banyak dijumpai

jauh di dalam hutan. Suku-suku yang populasinya relatif besar antara lain suku Baudi di Kecamatan Waropen Atas serta suku Demisa dan suku Wairate di Kecamatan Waropen Bawah.⁶

3.1.3. Ekonomi

Perekonomian kabupaten baru ini lebih bertumpu pada rerimbunan hutan dengan hasil produksi kayu. Saat ini tak kurang dari 9.500 hektare hutan di atas bumi Waropen, sebanding dengan 57 persen wilayah kabupaten ini. Dari angka itu, lebih dari separuh hutan yang berada di pesisir Selat Saireri berstatus hutan produksi dengan potensi kayu yang cukup besar.

Sampai tahun 2002, berbagai komoditas dari hutan memacu sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi. Kayu bulat hingga hasil hutan bukan kayu, seperti damar, rotan, kulit mahoni, gaharu dan nipah menjadi komponen utama dalam sumbangan pertanian, yaitu 56,79 persen terhadap kegiatan ekonomi. Apabila perhitungan kegiatan ekonomi Waropen tahun 2003 telah selesai, diharapkan persentase yang dihasilkan akan berubah, mengingat sektor kehutanan mengalami perubahan kondisi.⁷

3.1.4. Transportasi

Daratan yang masih tertutup hutan lebat, ditambah morfologi perbukitan, menyebabkan sebagian besar desa sulit dijangkau. Jalan aspal hanya tersedia di sekitar pusat pemerintahan di Botawa. Jalan-jalan ke daerah lain, terutama di tenggara yang berbatasan dengan Kabupaten Puncak Jaya, kondisinya buruk.

⁶ Wikipedi Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas Pdf, hal 6

⁷ Ensiklopedia bebas Pdf hal 6,7

Karena keterbatasan prasarana jalan raya, sampai saat ini masih digunakan transportasi air untuk mencapai Kecamatan Waropen Atas ataupun Masirei. Melewati Selat Saireri terlebih dahulu kemudian masuk melalui Sungai Membramo untuk sampai ke Kecamatan Waropen Atas, ataupun melalui sungai-sungai kecil menuju Kecamatan Masirei

Sulitnya transportasi inilah yang juga menghambat perdagangan hasil bumi penduduk transmigran. Keluarga-keluarga yang bermukim di dekat Botawa, Kecamatan Waropen Bawah, harus membawa hasil panen ke pelabuhan di kecamatan yang sama, lalu menumpang kapal bermesin 60-80 PK selama tiga jam untuk sampai ke Pulau Yapen. Barang-barang dagangan dipasarkan di Serui.

Kebutuhan pokok, seperti beras yang didatangkan dari Pulau Jawa dan Sulawesi harus melewati Serui, baru dikapalkan lagi melintasi Selat Saireri ke daratan Waropen. Tak heran, harga berbagai komoditas di kabupaten ini lebih mahal dibanding di Serui. Bila harga beras jenis bagus di ibu kota Kabupaten Yapen Waropen Rp 4.000-Rp 6.000 per kilogram, di Waropen harganya Rp 6.000 hingga Rp 8.000 untuk jenis yang sama.⁸

3.1.5. Pertanian

Beras memang harus didatangkan dari luar Papua. Maklum, padi tak banyak dibudidayakan penduduk. Tanaman yang tak banyak memerlukan air justru lebih populer, mengingat ketiadaan pengairan intensif. Ubi kayu, ubi jalar dan tanaman palawija lebih diminati di daerah pinggir Selat Seruri ini. Kacang merah merupakan salah satu komoditas terbesar yang dihasilkan petani. Produksi kacang merah lebih

⁸ Ensiklopedia bebas Pdf hal 7

banyak untuk konsumsi sehari-hari penduduk lokal.⁹

Lahan persawahan teknis tidak ada. Padahal, dari segi pengairan, peluang pengembangan persawahan cukup besar. Kehadiran Sungai Membramo dan Sungai Wapoga bisa menjadi sumber irigasi. Padi ladang yang ditanam penduduk hanya 21 hektare dengan produksi 53 ton pada tahun 2003. Memang, padi bukan satu-satunya sumber karbohidrat bagi penduduk, masih ada sagu, ubi kayu dan ubi jalar.

Apabila dilihat dari luas wilayah serta jenis tanah, Waropen berpotensi mengembangkan tanaman perkebunan. Menurut catatan pemerintah kabupaten induk, masih ada lahan potensial 196.000 hektare. Namun, areal yang diusahakan untuk menanam komoditas, seperti kelapa, kakao, kopi, kelapa sawit, lada dan vanili sebesar 1.317 hektare. Angka itu kurang dari satu persen lahan potensial.

Tanaman perkebunan yang saat ini banyak dibudidayakan penduduk adalah kakao. Areal penanamannya mencapai 800 hektare dengan produksi 200 ton per tahun. Pemeliharaan kakao ini diusahakan oleh sekitar 1.400 petani. Daerah pemasaran telah berkembang, tidak hanya wilayah Waropen dan Kabupaten Yapen Waropen, tetapi telah mencapai Surabaya dan Makassar di Sulawesi Selatan.

Komoditas lain yang juga diminati penduduk adalah kelapa. Terdapat lebih dari 2.000 keluarga yang memiliki kebun kelapa. Sayangnya produksi kelapa belum mengalahkan produksi kakao. Perdagangannya pun hanya di Waropen dan Pulau Yapen.¹⁰

Alternatif menanam kopi, lada dan cengkih telah dicoba penduduk untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, namun produksinya masih di bawah satu ton

⁹ Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas Pdf, hal 8

¹⁰ Ensiklopedia bebas Pdf hal 8

setahun. Tanaman vanili pun mulai dilirik petani untuk dikembangkan. Pada tahun 2003 ditanam 10 hektare vanili oleh 99 keluarga.

Peluang menggarap sektor perikanan di laut di depan mata. Tak kurang dari 2.000 rumah tangga nelayan tersebar di tiga kecamatan yang menggantungkan sumber nafkah di laut. Sampai saat ini, alat tangkap mereka masih sederhana dan hasilnya umumnya hanya untuk konsumsi rumah tangga atau pasar lokal. Suatu saat nanti, bila alat tangkap dan perahu nelayan dapat dimutakhirkan, bukan tak mungkin nelayan memperoleh hasil lebih banyak. Kepiting merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Waropen. Bahkan pada logo Pemda Kabupaten Waropen terdapat gambar kepiting. Komoditi Kepiting untuk pengembangan dan penggemukan, pembesaran, tetapi juga untuk kepiting sofsel atau kepiting lunak yang nantinya lewat wadah atau kelompok pengelolaan kepiting sofsel bisa keluar dalam bentuk olahan yang sudah terkemas secara baik.¹¹

3.2. Reimoki

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai *Reimoki* mulai dari keret *Wairara* dan kaitannya dengan *Reimoki*, Kepercayaan keret¹² *Wairara* dan ritual – ritual yang dilakukan berdasarkan kepercayaan keret *Wairara*.

3.2.1 Keret Wairara

Berikut penulis berusaha mendeskripsikan tentang keret *Wairara* sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan dari para informan. Menurut cerita

¹¹ Ensiklopedia bebas Pdf hal 8

¹² salah satu tradisi lisan masyarakat waropen dalam menyebutkan suatu kelompok atau keluarga besar dengan marga – marga terkait berdasarkan garis keturunan dari nenek moyang.

turun – temurun yang diwariskan oleh nenek moyang keret *Wairara*. Sebelum mengenal sistem pemerintahan modern, keret ini hidup dengan mengandalkan seorang pemimpin yang mereka panggil *Sera/Koranu* (jabatan tertinggi dalam struktur kepemimpinan keret *Wairara*). Keret *Wairara* juga hidup dalam satu rumah besar, mereka tidak hidup terpisah – pisah jadi bahkan dengan budak mereka sekali pun. Keret *Wairara* memiliki budak bermarga *Sueni* yang berkerja untuk menyediakan bahan makanan dan melayani keret tersebut.

Keret *Wairara* bersal dari daerah *Waren* nenek moyang mereka kemudian berpindah ke kampung *Risei*. Kampung *Risei* sekarang sudah terbagi – bagi menjadi beberapa kampung. Namun sering juga keret *Wairara* disebut Keret Napani, hal ini dikarenakan menurut cerita dari orangtua mereka bahwa nenek moyang mereka dulunya berasal dari salah satu daerah di kepulauan Nabire yang bernama Napan dan Wenami.¹³ Masyarakat Hukum Adat Waropen Ambumi yang terbagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu kelompok yang masuk ke Wilayah Kabupaten Nabire yang mendiami kampong-kampung Napan, Wenami, Masipawa, Makimi, Moor, Mambor dan Ambumi. Serta kelompok yang masuk Wilayah Kabupaten Manukwari dan mendiami kampung-kampung Yendeman, Saybes, War, kayob dan Menarbu.¹⁴

Pemimpin suku disebut *sera*. *Sera* memiliki otoritas yang kuat dalam kelompoknya. Dalam menjalankan pemerintahan adatnya, *sera* pada distrik Urei Faisei memiliki struktur organisasi sebagai berikut, *sera* selaku pemimpin tradisional. *Sera* dibantu *sera titibi* sebagai wakil dan *eso* sebagai panglima perang. Sementara untuk Distrik Waropen Bawah di Waren, struktur organisasi

¹³ Wawancara Ibu M Wairara

¹⁴ Wekipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas Pdf

terdiri atas *sera bawa* yang dianggap sebagai kepala suku besar, *sera bawa* dibantu oleh para *sera* sebagai wakil di masyarakat dan *eso* sebagai panglima perang. *Sera* berasal dari keturunan pertama dan diwariskan turun temurun pada garis keturunan anak pertama. Pada masa pemerintahan Belanda di Papua, secara adat kedudukan *sera* tetap merupakan pemimpin adat, namun secara politik kedudukan *sera* berada dibawah Kontrolir Belanda. Sekalipun demikian, pada masa Belanda *sera* menjadi mitra kerja bagi Belanda terutama dalam menjalankan fungsi sosialnya sebagai pemimpin adat dan fungsi ekonomi sebagai pengumpul pajak. Ketika pada tahun 1928, injil disebarkan dan mulai dianut oleh orang Waropen, maka dalam kehidupan sosial dan keagamaannya *sera* menghormati posisi seorang Pendeta atau Sending sebagai pemimpin masyarakat formal. Pergeseran sudah lama terjadi, tetapi baru dirasakan pada tahun 1980-an hingga sekarang, dengan masuknya unsur modern dalam kehidupan masyarakat dan berkembangnya kondisi politik di Waropen, dimana semua orang dapat menduduki posisi penting. Para *sera* yang tidak mampu mengimbangi hal tersebut pada akhirnya bergeser.¹⁵

Pada distrik Sombai terdapat juga sistem kepemimpinan yang sedikit berbeda. Pada distrik Sombai terdapat lima keret yaitu keret Womosiri, Wainarisi, keret Daimboa, dan keret Wairara. Masing – masing keret dipimpin oleh *sera daa*. Jadi terdapat lima *sera daa* yang dipimpin juga oleh *sera bawa* (*Hof kepala* = Pemimpin dari kepala – kelapa). *Sera bawa* memiliki juru bicara yang disebut *rubasa*, *rubasa* bertugas menyampaikan perintah dari *sera bawa* kepada *sera daa*. Ada juga *eso – eso* yang bertugas sebagai kepa perang. *Sera daa* juga memiliki *waribo – waribo* yang siap untuk diperintahkan apa saja. Ada

¹⁵ Veibe & Desy, *Sistem Kepemimpinan "SERA"*

juga pesuru yang dapat mengerjakan kebun, mencari hasil laut dan menokok sagu. Kepemimpinan yang dilaksanakan oleh *sera bawa* bertujuan untuk menjaga, menolong dan melindungi masyarakatnya.¹⁶

3.2.2 Kepercayaan Keret Wairara Terhadap Reimoki

Dalam konsep teoritis “*Lebenswelt*” (terjemahan Inggris, *life-world* sedangkan terjemahan Indonesia, ‘duni kehidupan’) dalam tradisi fenomenologi mengandung pengertian ‘dunia’ atau ‘semesta’ yang kecil, rumit lengkap, terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antar manusia (intersubyektivitas) dan nilai – nilai yang dihayati.¹⁷ Dalam pembahasan ini dunia kehidupan keret *Wairara* dalam konteks kepercayaan terhadap *Reimoki* begitu nyata dalam lingkungan sosial, terjadi interaksi antar manusia dan terdapat nilai – nilai yang dihayati oleh masyarakat berdasarkan pengalaman hidup.

Kepercayaan keret *Wairara* terhadap *Reimoki* dilandasi pada keyakinan bahwa ada roh nenek moyang yang mendiami *Reimoki*. Hal tersebut membuat mereka menghormati keberadaan *Reimoki*. Mereka juga beranggapan bahwa roh – roh tersebut dapat memberikan kebijaksanaan dan perlindungan dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa suatu benda atau hewan yang ada unsur supranatural merupakan wujud dari kesadaran kosmik, yang tidak sepenuhnya ditangkap oleh unsur *rasional*. Pengalaman *irasional* menyatakan bahwa unsur Yang Ilahi dilihat sebagai suatu yang misteri, gaib, dan sama sekali bersifat *imajiner*. Yang *imajiner* dalam konsep *mystical* selalu

¹⁶ Wawancara Bpk Ayatanoi (budayawan waropen)

¹⁷ Peter & Tomas, Tafsir Sosial Atas Kenyataan (Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan), LP3ES Jakarta, 2013

menghubungkan keberadaan yang *ilahi* dalam bentuk dewa – dewa, leluhur, yang dituhankan, atau objek yang disucikan, dalam bentuk ritual dan mitos.

Keret *Wairara* percaya pada arwah leluhur yang dipujanya dalam bentuk hewan seperti kunang – kunang atau semut dan disebut *Reimoki*. Hewan tersebut dibiarkan hidup pada tiang inti rumah sebagai wujud dari penjelmaan arwah nenek moyang atau leluhur¹⁸. Hal ini dikemas dalam bentuk cerita turun – temurun sehingga menghubungkan masyarakat saat ini dengan sejarah sakral tersebut.

Cerita mengenai *Reimoki* terus dipercayai dalam masyarakat Waropen, kemudian menjadi cerita yang dianggap suci, gaib dan memunculkan ritual – ritual yang dilakukan berdasarkan kepercayaan terhadap *Reimoki*. Hal ini menyebabkan mitos ini dapat membentuk suatu pengetahuan *religious magic* dalam masyarakat, misalnya bila seorang mengetahui asal – usul seekor binatang atau tumbuhan tertentu, itu berarti ia telah memiliki kekuatan *magic* terhadap objek – objek tertentu sehingga dapat menguasai, memperbanyak dan memproduksi menurut yang ia kehendaki.¹⁹

Dalam Keret *Wairara* yang dianggap sebagai pemimpin tertinggi adalah *Sera/Koranu*, hal ini disandang oleh kaum laki – laki. Sedangkan untuk perempuan disebut *mosaba*. Untuk perempuan *mosaba* mereka memiliki hak yang sama dengan laki - laki. Perempuan *mosaba* bagi masyarakat Waropen secara umum adalah perempuan yang memiliki garis keturunan bangsawan. *Sera* dan *mosaba* dalam dalam kepercayaan masyarakat adalah orang – orang yang dalam ritual adat masyarakat dapat menghubungkan masyarakat dengan roh nenek moyang atau *Reimoki* dalam kepercayaan keret wairara.

¹⁸ Wawancara denga Ibu M Wairara

¹⁹ Cleopatriza Th.Florence Ruhulestin , *FI RA WALI*, 128

“kalau acara adat itu hanya *sera napani* dan *mosaba napani* yang punya hak untuk bicara sama *Reimoki*. Mereka bicara supaya berkat itu masuk dalam rumah untuk keluarga”²⁰

Ritualisasi yang dikembangkan oleh masyarakat bersifat *sense of ritual* dan berdimensi *sosial historis* yang dapat berhubungan dengan pengalaman kosmologi. ²¹ *Reimoki* menghubungkan masyarakat dengan alam semesta dan lingkungan. *Reimoki* dianggap sakral oleh masyarakat, hal ini dibuktikan dengan tidak membiarkan sembarang orang untuk melakukan ritual dan ritual dilakukan dengan dipersiapkan sebaik mungkin.

3.2.3 Ritual – Ritual

Ritual – ritual yang akan penulis deskripsikan pada bagian ini adalah ritual yang masi dilakukan oleh masyarakat Waropen sampai saat ini dan memiliki keterkaitan dengan kepercayaan terhadap *Reimoki*. Pada dasarnya semua ritual yang dilaksanakan oleh Keret *Wairara* selalu tidak melupakan *Reimoki*. Hal ini ditandai dengan penyajian *adupara* disetiap ritual yang dilakukan. *Adupara* adalah pemberian persembahan berupa makanan khusus yang di sediakan khusus untuk *inggoi* atau roh nenek moyang. Berikut ini adalah ritual – ritual tersebut :

1) Ritual Pemeliharaan

Ritual pemeliharaan dilakukan agar *Reimoki* mendapatkan kenyamanan untuk tetap tinggal di rumah keret *Wairara*. *Reimoki* Biasanya hidup pada tiang inti rumah dan kamar.

²⁰ Wawancara dengan Ibu M Wairara

²¹ Cleopatriza Th.Florence Ruhulesin , *FI RA WALI*, hal 130

“*Reimoki* akan membuat sebuah sarang dari tanah untuk menjadi rumahnya kemudian ia tinggal di sana. Sarang *Reimoki* tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, sarang itu hanya boleh disentuh oleh orang *Wairara*”²²

Jadi sarang *Reimoki* biasanya dibersihkan jika sudah terlalu padat atau terlalu banyak. Biasanya juga sarang *Reimoki* dipindahkan ke tempat yang baru, yang lebih baik.

“kalau sarang sudah semakin besar di tiang rumah biasanya akan dipindahkan. Atau jika di kamar tidur terlihat mengotori atau bisa mengganggu anak – anak berarti harus dipindahkan. Untuk memindahkan hanya boleh perempuan atau laki – laki yang bermarga *Wairara* jika tidak maka akan diganggu oleh *Reimoki*”²³

Untuk pemindahan *Reimoki* sendiri dilakukan dengan membakar sabut kelapa atau benda yang bisa menghasilkan asap lalu didekatkan pada sarang *Reimoki* setelah *Reimoki* terkena asap mereka akan berpindah tempat. Jika *Reimoki* sudah berpindah tempat barulah sarangnya dibersihkan.²⁴

2) Ritual Penyembuhan

Ritual penyembuhan biasanya terjadi saat ada masyarakat yang terkena penyakit akibat kesalahan yang dilakukan terhadap *Reimoki*, baik mengganggu sarang *Reimoki*, bermasalah dengan orang yang percaya *Reimoki* atau memasuki Rumah keret *Wairara* tanpa ijin.

“kalau mama punya saudara laki – laki punya istri – istri *dong*²⁵ kasi bersi sarang *Reimoki* sembarang nanti

²² Wawancara Bpk Frans Wairara

²³ Wawancara Bpk Frans Wairara

²⁴ Wawancara Bpk Frans Wairara

²⁵ Dong = Mereka

Reimoki makan mereka. Orang yang sembarang itu bisa ada yang kudis, sakit, sampe ada juga yang bisa gila”²⁶

Efek dari mengganggu sarang *Reimoki* adalah sakit kulit, sakit perut, dan juga ada yang bisa mengalami gangguan jiwa. Namun yang paling sering terkena gangguan dari *Reimoki* adalah anak – anak.

“anak – anak kecil dari keluarga lain tidak boleh sembarang dibawa ke rumah orang *Wairara* karena nanti diganggu oleh *Reimoki*”²⁷

disaat ada keluarga di luar keret *Wairara* yang mengalami sakit dan tanda – tandanya menunjukkan bahwa ada kaitanya dengan *Reimoki* makan mereka akan memberitahukan kepada keluarga *Wairara*. Disini akan diadakan pertemuan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai penyebab sakit. Keluarga yang anggotanya terkena sakit akan mencaritakan dan memberikan keterangan secara terperinci tentang apa yang di alami oleh anggota keluarga yang sakit. Setelah itu keluarga dari keret *Wairara* juga akan memberikan klarifikasi dan konfirmasi terkait dengan informasi yang diterima. Jika sakit yang dialami memang memiliki keterkaitan dengan *Reimoki* maka akan direncanakan ritual penyembuhan.

Keret *Wairara* akan memberitahukan keluarga yang anggota keluarganya mengalami sakit untuk menyiapkan bahan – bahan yang diperlukan untuk melakukan ritual penyembuhan. Hal – hal yang perlu disiapkan adalah, *Adupara* berupa *kekefi*, Air dan daun *Reimoki*. Keluarga juga mempersiapkan hidangan untuk makan bersama dengan ngan keluarga *Wairara*.

²⁶ Wawancara ibu M Wairara

²⁷ Wawancara ibu M Wairara

Setelah semuanya telah disiapkan kedua keluarga akan berkumpul di salah satu rumah yang telah disepakati bersama. Ritual akan dipimpin oleh perwakilan dari keluarga *Wairara*. Sebelum memulai ritual akan ada diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga untuk meluruskan permasalahan. Jika anggota keluarga yang mengalami sakit memang melakukan kesalahan secara sengaja atau tidak sengaja maka akan ada permintaan maaf kepada keluarga keret *Wairara*. Setelah diskusi yang dilakukan dianggap telah mencapai kesepakatan makan ritual akan diawali dengan doa.

Setelah doa pembukaan, sang pemimpin *sera* atau *mosaba* akan berbicara kepada *Reimoki* dalam bahasa Waropen untuk menyampaikan maksud dan permohonan maaf kepada *Reimoki* lalu, membasuh anggota keluarga yang sedang sakit tersebut dengan air yang disiapkan lalu daun *Reimoki* juga akan diberi minyak kelapa murni dan dibungkuskan pada bagian tubuh yang terasa sakit. Setelah itu pemimpin ritual akan berbicara lagi dalam bahasa kepada *Reimoki* untuk tidak lagi mengganggu orang sakit tersebut kemudian ritual akan ditutup dengan doa.

Setelah doa akan ada makan bersama, maka bersama akan diawali dengan pemimpin ritual mengambil makanan terlebih dahulu dan hal tersebut dianggap sebagai lambang bahwa pemimpin mewakili *Reimoki*. Kemudian akan diikuti oleh anggota keluarga yang lainnya.²⁸

3) Ritus Pemindahan Rumah

²⁸ Wawancara Bpk Frans Wairara

Ritual pemindahan rumah adalah istilah yang dipakai oleh orang *Wairara* karena saat membangun rumah ditempat yang baru mereka akan melakukan ritual untuk memindahkan rumah *Reimoki* dari tempat yang lama ketempat yang baru. Saat seorang dari anggota keluarga dari keret *Wairara* akan membangun sebuah rumah akan ada ritual untuk meminta berkat dan ritual untuk meminta *Reimoki* berpindah dari rumah yang lama ke rumah yang baru.

Jika yang melakukan pembangunan rumah adalah seorang laki – laki dari keret *Wairara* maka yang akan melakukan ritual tersebut adalah sodara perempuan dari ayah laki – laki yang ingin membangun rumah tersebut bersama dengan saudara perempuan laki – laki tersebut. Mereka akan menyiapkan *adupara* untuk *Reimoki*. Semua persembahan makanan akan dipegang oleh saudara perempuan menuju ke rumah yang sedang dibangun lalu sadara perempuan dari ayahnya akan berbicara kepada *Reimoki* setelah itu mereka berdoa bersama untuk meminta berkat kepada Tuhan dalam pembangunan rumah. Setelah berdoa saudara perempuan paling tua akan menyerahkan selebar atap rumah sebagai simbol untuk mulai pembangunan rumah tersebut dan juga sebagai dukungan dari anggota keluarga selama proses pembangunan berlangsung.²⁹

Hal ini secara tersirat memperlihatkan relasi keluarga dalam keret *Wairara* yang mana dalam kehidupan, laki – laki dan perempuan saling mendukung. Perempuan bertugas mengajarkan anak – anak untuk menjaga kekerabatan yang telah diwariskan turun temurun di dalam keluarga. Saat laki – laki menjalankan tanggungjawabnya untuk membangun rumah, perempuan

²⁹ Wawancara ibu M Wairara

mendukung dengan mempersiapkan makanan bagi para pekerja selama pekerjaan berlangsung. Secara tidak langsung terlihat kerjasama yang sangat baik dan sangat harmonis tercipta dalam relasi antar anggota keluarga keret *Wairara*.

4) Ritual *Sema* (Penyambutan)

Ritual *sema* adalah ritual yang dilakukan oleh keret *Wairara* untuk menyambut kedatangan seseorang dari tempat yang baru dan ketika ia baru tiba di tempat yang baru. Ritual ini dapat dilakukan di rumah setelah kepulangan seseorang dari tempat yang baru atau bisa juga dilakukan di rumah kerabat di mana seseorang baru saja menginjakkan kaki di daerah tersebut. Keluarga akan menyiapkan dua piring besar yang diletakan di depan pintu rumah, satu buah kelapa tua, dan pintu rumah akan dihiasi dengan berbagai buah – buahan seperti pinang, jambu, salak dan janur kelapa serta pintu akan ditutupi dengan sebuah kain batik yang panjang.

Ritual adat akan dimulai dengan menyuruh anggota keluarga yang baru datang itu menginjakkan kaki di dalam kedua piring besar yang diletakan di depan pintu, saat menginjakkan kaki pada piring pertama akan ada seorang kerabat yang memecahkan bua kelapa dan membasuh mukanya dengan air kelapa. Biasanya yang memecahkan kelapa dan membasuh muka adalah saudara laki – laki dari ibu orang yang baru datang tersebut. Setelah itu orang yang membasuh dan menyambut akan memberika hadiah untuk orang yang baru datang itu.

5) Ritual Setelah Kedukaan/Perkabungan

Setelah mengalami kedukaan atas meninggalnya anggota keluarga dari Keret *Wairara* maka akan dilakukan Ritual pembukaan pintu dan jendela kamar dari *Almarhum/Almarhuma*. Biasanya ritual dilakukan oleh keluarga berduka setelah 40 hari kematian. Keluarga akan menyiapkan *adupara* dan makanan – makanan yang tidak dimakan oleh keluarga selama masa perkabungan 40 hari.

*“ Mbasindawa inggoi waimbuo, mbasindawa naina awo, andana rumado Sineri, Agaki, Nusi, Wopari, Ramandei, katobo rumado Napani Wairara adisowosiki ambindana rumado Sikoway. Ambe permisi ambewa anduera naina ari reini katobo ari jendelani, mato orawai gha sarudo ruma doni we sababana rumani mato yai bawani oaiyangga kindi suaiyo”.*³⁰

Ritual pembukaan pintu dan jendela ini akan dilakukan oleh *sera* atau *mosaba* dari keret *Wairara*. Saat berlangsungnya ritual adat pembukaan pintu dan jendela anak – anak kecil akan dilarang berada pada lokasi tersebut. Kutipan bahasa baropen yang penulis paparkan diatas merupakan kutipan kalimat yang diucapkan oleh Ibu M Wairara saat memimpin ritual perkabungan dari salah satu orangtua dalam keret *Wairara*. Kaliman tersebut dalam bahasa Indonesia berarti “ Selamat pagi kepada para leluhur, selamat pagi untuk mama/ibu, kami datang dari keluarga Sineri, Agaki, Nusi, Wopari, Ramandei, dan Napani Wairara, kami bersama di dalam rumah keluarga Sikoway. Kami permisi untuk membuka pintu dan jendela dari mama agar matahari bersinar dalam rumah ini sehingga saudar – saudari dapat hidup dengan sehat”.

“Ritual adat sedang berjalan sehingga anak – anak kecil baiknya di hindarkan agar jangan sampai menghalangi proses dan mereka dihinggapi oleh *Reimoki*. Selain itu proses adat adalah proses sacral yang perlu dihindari”³¹

³⁰ Ibu M Wairara (Ritual membuka pintu dan jendela Alm. Martafina Sineri /Sikoway) “

³¹ Bpk Frists Ramandei (Ritual membuka pintu dan jendela Alm. Martafina Sineri /Sikoway)

Semua ritual yang berlangsung di tengah – tengah kehidupan keret *Wairara* berlandaskan pada satu semboyan yaitu “*Ndi Sowosio Ndi Korako, Nana Sufado Kaniba Raruko*” yang artinya “kita bersatu kita kuat, dalam keluarga kita saling mengasihi”. dengan jelas terlihat bahwa setiap ritual yang dilakukan memiliki nilai kebersamaan, kasih sayang dan kekeluargaan yang menguatkan setiap anggota keluarga.

Semboyan tersebut masing – masing memiliki makna :

1. *Ndisowosio Ndi Korako*

Dalam setiap ritual adat yang dilakukan oleh keret *Wairara* selalu dilandaskan dengan kekuatan yang lahir karena adanya persatuan antar sesama anggota di dalam keret. Kesatuan yang dibangun atas nilai – nilai kepercayaan yang sama seperti yang terlihat dalam kepercayaan terhadap *Reimoki*. Bersatu karena mempercayai sejarah dari nenek moyang yang sama. Bersatu karena merasa bahwa kebersamaan dapat membangun kekuatan yang lebih besar dalam menjalani kehidupan. Bersatu menjadi penting bagi masyarakat *Waropen* karena kesadaran akan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Banyak tanggungjawab adat seperti minang, maskawin, ritual pembukaan pintu dan jendela setelah perkabungan,

pembangunan rumah dan lain – lain yang dapat diselesaikan jika masyarakat *Waropen* saling membantu sesamanya.³²

2. *Nana Sufado Kaniba Raruko*

Keluargaan yang dilandasi dengan kasih sayang memang sangatlah dibutuhkan oleh manusia. Masyarakat *Waropen* secara khusus keret *Wairara* telah menjalani kehidupan dengan menganut nilai keluargaan yang didalamnya dilandasi dengan kasih sayang. Masyarakat *Waropen* bahkan diharapkan untuk membangun keluargaan dengan berlandaskan kasih sayang bukan hanya dengan anggota keretnya saja, sukunya saja namun dengan semua orang yang dijumpai sebab hal ini telah menjadi ciri khas dari masyarakat.³³

3.3. Orang Sakit Dalam Pandangan Masyarakat *Waropen*

Sesuai dengan kepercayaan keret *Wairara* terhadap *Reimoki* bahwa ada keadaan dimana orang yang percaya dan orang yang tidak percaya itu mengalami sakit akibat kelalaian mereka menaati peraturan di dalam tatanan hidup bermasyarakat di *Waropen*. Ibu M *Wairara* dalam wawancara mengatakan bahwa yang paling rentan mengalami sakit akibat *reimoki* adalah anak – anak, anak mantu dalam keluarga *Wairara* dan orang yang mengunjungi rumah *Wairara* tanpa ijin tuan rumah.³⁴ Ia juga melanjutkan dengan mengatakan bahwa penyakit yang paling dialami adalah kudis – kudis. Anak – anak juga sering mengalami sakit perut dan demam. Jadi Dalam dunia modern sesuai dengan perkembangan

³² Wawan cara Bpk Kolorus *Wairara* (Dewan Adat Keret *Wairara*)

³³ Wawan cara Bpk Kolorus *Wairara* (Dewan Adat Keret *Wairara*)

³⁴ Wawancara Jumat, 7 Januari 2022

ilmu pengetahuan memiliki interpretasi yang berbeda dengan masyarakat awam. Masyarakat menginterpretasikan bahwa ada penyebab spiritualitas saat individu mengalami sakit. Konsep sakit masyarakat ini dikonstruksikan berdasarkan kepercayaan yang dianut. Secara khusus kepercayaan masyarakat *Waropen* terhadap *Reimoki*. Bisa juga disimpulkan bahwa hal demikian adalah cara kebudayaan menginterpretasikan tentang sakit.

Ada juga perspektif masyarakat yang lahir dari pengaruh agama. Ibu Marike Ramandei saat ditemui Ia mengatakan bahwa jika masyarakat percaya kepada *Reimoki* maka akan mengalami sakit tapi jika masyarakat percaya kepada Yesus maka semua jenis penyakit dapat dihalaukan³⁵. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mark Finley bahwa ketika orang percaya bahwa mereka diciptakan oleh Allah dan tubuh mereka adalah bait Roh-Nya, pilihan kesehatan mereka lebih positif. Orang – orang beriman akan menjadi lebih sadar akan kesehatan mereka dan memilih untuk hidup lebih sehat.³⁶ Pengaruh agama juga membuat masyarakat mendefinisikan bahwa rasa sakit dan sehat itu berasal dari Tuhan yang mereka percayai dan menolak untuk mempercayai kekuatan di luar Tuhan.

“Kalau anak – anak dan orang dewasa datang ke Pustu berulang kali dan tetap saja penyakit kulit mereka tidak sembuh kami akan menyarankan mereka pergi ke orang yang pelihara *Reimoki*. Karena mereka pasti terpapar dengan *Reimoki*. Jika benar begi kami sebagai tenaga medis tidak bisa menyembuhkan mereka”³⁷

Persepsi masyarakat tentang sehat atau sakit ini dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu, disamping unsur sosial budaya. Jika individu merasa bahwa penyakitnya disebabkan oleh makhluk halus, maka dia akan memilih untuk berobat

³⁵ Wawancara Sabtu, 21 Desember 2019

³⁶ Mark Finley, Harapan Pada Masa Sulit, Adven Indonesia 2020, Hal 69

³⁷ Wawancara Sdri Hulda Ramandei (Perawat Pustu Kampung)

kepada “orang pandai” yang dianggap mampu mengusir makhluk halus tersebut dari tubuhnya sehingga penyakitnya akan hilang (Jordan, 1985. Sudarti 1988;dalam Solita, 1997). Dalam memahami penyakit, masyarakat adat mengenal beberapa konsep lokal yang diketahui melalui pengetahuan turun temurun, hal ini dijelaskan oleh Marlina Flassy sebagai tinjauan personalistik dan naturalistik dalam kuliah online “Imunitas di Tengah pandemi: Tinjauan Antropologi Kesehatan dan Biokultur” yang berlangsung pada Sabtu (11/7/2020) dengan pembicara Dr. Phil., Dra. Toetik Koesbardiati selaku Dosen Antropologi Universitas Airlangga, Dr. Yahya MA Kepala Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin, dan Marlina Flassy, S. Sos, M.Hum.Ph.D, Wakil Dekan dan Dosen Antropologi Universitas Cendrawasih. Jadi pada dasarnya interpretasi lokal masyarakat yang lahir berdasarkan pengalaman dalam masyarakat Waropen adalah keadaan sakit dapat disebabkan karena kelalaian anggota masyarakat itu sendiri. Kelalaiannya bisa berupa kelalaian hubungannya dengan Tuhan yang ia percayai atau kelalaiannya terhadap sesama anggota masyarakat.

Keadaan sakit yang di alami oleh seseorang dapat mengakibatkan kesedihan. Kesedihan ini timbul karena keadaan tubuh yang berbeda dari sebelumnya, misalnya orang mengalami kudis – kudis mereka akan sering menggunakan pakaian yang panjang untuk menutupi tubuh mereka. Kesedihan yang mereka alami adalah kesedihan karena tidak dapat bergaul secara bebas dengan orang lain, hal ini juga dilakukan karena rasa malu jika dilihat oleh orang lain. Perasaan malu ini lah yang kemudian membatasi relasi antar sesama. Dalam situasi lain keadaan sakit juga tidak hanya menjadi persoalan dari orang sakit tersebut tetapi juga menjadi persoalan bagi keluar. Jika yang sakit itu keadaannya semakin buruk atau yang sakit merupakan seorang anak kecil yang tidak dapat memberikan keterangan akan penyebab sakitnya maka keluarga akan mengalami kebingungan untuk mengatasi situasi tersebut.

Bahkan yang lebih buruknya keluarga mengalami ketakutan akan kematian orang yang dikasihinya. Dengan demikian untuk memperoleh kesembuhan orang sakit dan keluarga akan melakukan apa saja. Namun tindakan yang dilakukan haruslah tindakan yang benar agar memperoleh kesembuhan bagi orang yang sakit itu. Orang yang sakit perlu untuk ditolong. Orang yang menolong harus tahu bagaimana cara menolong yang tepat.

3.4. Pemahaman Keret Wairara Terhadap Ritual Penyembuhan

Sesuai dengan kepercayaan masyarakat terhadap *Reimoki* dapat kita lihat bahwa ritual penyembuhan merupakan hal penting bagi masyarakat. Terlepas dari tujuan utama untuk menyembuhkan anggota keluarga yang mengalami sakit, ritual ini merupakan sebuah bentuk tanggungjawab bagi keret *Wairara*. Tanggungjawab karena memiliki kepercayaan terhadap *Reimoki* di tengah – tengah kehidupan masyarakat Waropen. Kepercayaan terhadap *Reimoki* diterima sebagai tanggungjawab sehingga dampaknya terhadap kehidupan bersama masyarakat menjadi tanggungjawab keret *Wairara*.

“Jika ada anggota masyarakat yang sakit karena *Reimoki* hanya *sera* atau *mosaba Wairara* yang harus bicara dengan *Remoki* supaya orang sakit itu bisa sembuh”.³⁸

Keret *Wairara* mempercayai bahwa penyakit yang dialami merupakan kelalaian dari orang sakit terhadap aturan – aturan dalam kepercayaan terhadap *Reimoki*, oleh sebab itu *Reimoki* bertanggungjawab atas kesembuhan. Untuk memperoleh kesembuhan ritual menjadi suatu hal yang wajib dilakukan oleh keluarga yang anggotanya mengalami sakit. Ritual dianggap sebagai bentuk permintaan maaf dan bentuk rasa hormat terhadap *Reimoki*. Ritual penyembuhan tidak hanyan

³⁸ Wawancara Bpk Frans Wairara

menyembuhkan orang yang sakit tapi Ritual penyembuhan juga memulihkan hubungan kedua keluarga serta memulihkan hubungan dengan *Reimoki*.

3.5. Pengaruh Agama

Dalam kehidupan sosial masyarakat Waropen sekarang ini telah dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan agama. Hal ini dapat dibuktikan dari gambaran umum lokasi penelitian. Dimana kehidupan masyarakat sudah berkembang baik dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya. Dalam dunia pendidikan dan kesehatan juga sudah terjadi perubahan yang cukup besar. Masyarakat pemeluk agama sudah sangat beragam hampir semua agama sudah tersebar di tengah kehidupan masyarakat Waropen. Secara khusus untuk keret Wairara sendiri mayoritas memeluk agama Kristen Protestan. Sehingga pengaruh agama kristenlah yang mendominasi dalam praktek hidup masyarakat.

Dalam kehidupan berbudaya keret Wairara sudah mengalami pengaruh agama kristen hal ini dapat penulis buktikan dengan menyajikan hasil wawancara sebagai data factual.

- 1) Penghormatan terhadap Reimoki dianggap jalan menuju surga

“Kalau orang *Wairara* menjaga baik *Reimoki* dan belajar tentang *Reimoki* berarti dia tahu jalan menuju surga”.³⁹

- 2) Kepercayaan terhadap Reimoki diyakini dapat memberikan berkat.

“Kalau *tong* (kita) jaga *dong* (*Reimoki*) baik pasti *dong* juga buat baik ke *tong* (kita), *tong* (kita) nanti dapat berkat”⁴⁰.

- 3) Kepercayaan Terhadap Kristus diangaap bisa mengendalikan *Reimoki*.

³⁹ Wawancara Bapak Kolorus Wairara

⁴⁰ Wawancara Dengan Ibu M. Wairara

“Sakit penyakit tu datang dari Tuhan Yesus, Kalau tong percaya Yesus pasti tong bisa kendalikan *Reimoki* dong”.⁴¹

Sebagai Dewan Adat keret Wairara Bapak Korolus Wairara juga menegaskan bahwa setiap ritual adat selalu diawali dengan doa yang dipimpin oleh pendeta atau majelis jemaat.

3.6. Rakuman

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka yang menjadi rangkuman pada bab ini adalah sebagai berikut :

- 1) Masyarakat Waropen memiliki kepercayaan, pengetahuan dan nilai – nilai yang dikonstruksikan berdasarkan pengalaman – pengalangan. Masyarakat melihat *Reimoki* sebagai sesuatu yang sakral, kudus atau suci. Masyarakat mempercayakan orang – orang tertentu untuk membangun relasi dengan yang sakral. Hubungan masyarakat yang dibangun berdasarkan kepercayaan terhadap *Reimoki* dapat memberikan penjagaan, pertolongan dan perlindungan dalam hidup.
- 2) Dalam pemahaman tentang sakit yang dialami oleh masyarakat. Situasi sakit mengakibatkan rasa sedih, terasing dari lingkungannya dan rasa takut akan kematian jika penyakit tidak dapat disembuhkan. Rasa sakit yang dialami oleh seseorang akan mempengaruhi keluarga. Orang sakit membutuhkan pertolongan dari orang yang tepat.

⁴¹ Wawancara Dengan Ibu Marike Ramandei